

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majalah Gema Islam merupakan media massa Islam di Indonesia yang terbit perdana pada edisi 15 Januari tahun 1962, dan terakhir kali terbit pada bulan Oktober tahun 1967. Majalah ini melanjutkan perjuangan majalah Pandji Masyarakat yang telah lebih dahulu hadir sebagai media massa Islam sejak tahun 1959.¹ Peran majalah Gema Islam sebagai penerus majalah Pandji masyarakat ditandai dengan semangat pendiriannya yang memiliki kesamaan metode juang, cara dakwah, dan semangat dakwah sebagaimana majalah Pandji Masyarakat.² Majalah Gema Islam, menyebarkan dan mensyiarakan informasi dan berita keislaman pada tahun 1962-1967 dengan sasaran utama pembacanya adalah kaum muslimin di Indonesia. Tujuan utamanya adalah membangun kekuatan keimanan dan tauhid yang kuat pada masyarakat kaum muslimin di Indonesia.

Majalah Gema Islam berdiri atas dasar kolaborasi dan kebersamaan tokoh-tokoh militer dengan para alim ulama, yang pada saat itu bekerja sama untuk melakukan dakwah Islam kepada masyarakat Indonesia melalui media massa Islam. Pada tahun 1961 muncul suatu ajakan dari seorang tokoh militer yaitu Letnan Jendral Sudirman kepada Buya Hamka untuk mendirikan sebuah

¹ Abdul Rouf & Rhoma Dwi Aria, Wacana Politik Islam dalam Majalah Pandji Masyarakat dan Gema Islam (1960-1967), Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 5(1), 2018, hlm. 7-8.

² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura (Mizan Republika), 2018, hlm. 177.

Perpustakaan Islam di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta. Ajakan tersebut diterima oleh Buya Hamka dengan mendirikan Yayasan Perpustakaan Islam Pusat. Pendirian Yayasan Perpustakaan Islam Pusat tersebut dimaksudkan untuk menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan bagi masyarakat muslim. Letnan Jendral Sudirman dan Mukhlis Rowi kembali menemui Buya Hamka. Mereka datang dengan membawa sebuah pesan dari Jendral Nasution yang mengajak Buya Hamka untuk kembali menerbitkan sebuah majalah, yang menurut usul Jendral Nasution bernama Majalah Gema Islam.³

Kehadiran Majalah Gema Islam ini memberikan kebermanfaatan bagi kaum muslimin untuk memperoleh informasi sekitaran dengan ilmu agama dan berita-berita dunia keislaman pada saat itu. Media massa majalah pada saat itu memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi bagi masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk membaca majalah sebagai bentuk upaya masyarakat dalam mencari dan memperoleh informasi. Informasi-informasi dunia Islam yang termuat dalam majalah Gema Islam mempertegas, dan memperkuat komitmen majalah Gema Islam sebagai sarana dan media dakwah Islam melalui media massa.

Media massa merupakan seperangkat alat, sarana, atau perantara, untuk menyampaikan dan menyebarluaskan informasi tertentu kepada masyarakat luas. Bentuk daripada media massa sendiri bisa berupa surat kabar, televisi, radio, majalah ataupun alat komunikasi lainnya. Tujuan dan fungsi utamanya menyampaikan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas secara

³ *Ibid*, hlm. 176-177.

serempak, dan memiliki jangkauan yang luas.⁴ Media massa Islam merupakan media massa yang memiliki kepentingan untuk menyebarkan informasi yang erat kaitannya dengan kepentingan agama Islam. Setidaknya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk kemudian apakah bisa media massa tersebut dapat dikategorikan sebagai media massa Islam. Pertama adalah kepemilikan media tersebut harus dalam kepemilikan orang Islam. Jika kepemilikan media tersebut bersifat kolektif maka kepemilikan saham mayoritasnya harus dimiliki oleh orang Islam. Kedua media massa Islam harus memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari pengembangan misi dakwah dalam mensyiaran Islam. Ketiga media massa Islam diwajibkan menerapkan nilai, etika, dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia telah melewati fase yang penjang. Jauh sebelum negara Indonesia terbentuk, kepulauan Nusantara telah menerima pengaruh Islam lewat dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Peran dakwah dari para ulama yang paling banyak dikenal adalah dakwah Wali Sanga. Melalui mekanisme dakwah Islamnya, Wali Sanga berhasil mengubah masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang beragama Islam dalam proses perjalanan waktu yang relatif singkat. Mekanisme dakwah yang dilakukan Wali Sanga pada saat itu melalui berbagai macam strategi dakwah. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Wali Sanga adalah, pertama dilakukan pemetaan wilayah dakwah. Kedua dengan penanaman aqidah dengan cara

⁴ Shinta Hartini & Shafira Afranisa, Fungsi Media Massa Dalam Hegemoni Media. *Jurnal Komunikasi dan Desain* Vol 1(2), 2018, hlm. 94.

⁵ Mokhammad Abdul Aziz, Media Massa Islam Dalam Tantangan Zaman (Analisis Dakwah dan Cyber Media di Indonesia), *Islamic Comunication Journal* vol 2(2), 2017, hlm. 206-207.

yang persuasif dan penyampaian disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Ketiga dengan dengan melakukan perang ideologis terhadap pemikiran, nilai, dan norma-norma yang bertentangan dengan aqidah Islam. Dalam strategi dakwah ini, peran ulama menjadi sangat vital untuk menciptakan alternatif nilai, norma, dan etika yang berkesesuaian dengan ajaran Islam, sebagai alternatif lain bagi masyarakat dalam menerapkan nilai, dan norma dalam kehidupannya. Keempat adalah melakukan pendekatan terhadap para tokoh yang pada saat itu berpengaruh pada masyarakat untuk memudahkan proses dakwah, dan ini dilakukan untuk memperkecil adanya pertentangan, dan konflik dalam proses dakwah. Kelima dakwah yang dilakukan Wali Sanga selalu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu.⁶ Strategi dakwah yang dijalankan oleh Wali Sanga berhasil memantik masyarakat pada saat itu untuk simpatik, dan tertarik masuk pada ajaran Agama Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Wali Sanga merupakan dakwah yang berhasil.

Perjuangan dakwah Islam pada masa awal kelahiran bangsa, dan negara Indonesia dilakukan dengan lebih terpusat pada pendirian organisasi-organisasi masa Islam, di antaranya adalah Sarekat Islam, Jamiatul Kheir, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Pada masa ini pula mulai bermunculan media massa Islam yang kemudian menjadi sarana dan media dalam melakukan dakwah Islam. Diawali dengan kelahiran media massa yang

⁶ Hatmansyah, Strategi dan Metode Dakwah Wali Sanga, *Jurnal Al-Hiwar* Vol 3(5), 2015, hlm. 12-13.

diberi nama Alam Minangkabau di Sumatera dengan menggunakan bahasa Melayu terbit pada tanggal 9 Januari 1904, kemudian pada tahun 1911 terbit Al-Munir di Padang.⁷ Suara Muhammadiyah yang diterbitkan oleh organisasi Muhammadiyah yang terbit pada bulan Januari tahun 1915, Doenia Achirat terbit tahun 1923 di Bukit tinggi, Bintang Islam tahun 1922, dan Pembela Islam yang terbit pada tahun 1929.⁸ Media massa tersebut merupakan salah satu di antara banyaknya media massa Islam yang telah ada pada saat perjuangan pra kemerdekaan Indonesia.

Pasca kemerdekaan Indonesia mulai bermunculan media massa Islam yang terbit di Indonesia di antaranya adalah majalah Gema Islam. Pada penelitian ini majalah Gema Islam menjadi bahasan penting dalam mempelajari perkembangan pers Islam di Indonesia pada masa orde lama. Ditengah kurangnya historiografi yang membahas tentang majalah Gema Islam. Penelitian ini menghadirkan alternatif baru untuk bisa menyajikan informasi kesejarahan yang berkaitan dengan peran penting penggunaan majalah Gema Islam sebagai media dakwah yang telah ikut melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat kaum muslimin di Indonesia periode tahun 1962-1967.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji lebih dalam, dan mendeskripsikan penggunaan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia. Penelusuran dilakukan dengan menganalisis latar belakang

⁷ Frisca Rachmadani, Sejarah Perkembangan Majalah Matan Surabaya Tahun 2006-2018, *The Journal of History and Islamic Civilization* Vol 4(5), hlm. 85.

⁸ Roni Tabroni, *Pers Islam Pendekatan Sejarah dan Perannya di Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2024 hlm. 25-35.

peluncuran majalah Gema Islam, strategi dakwah yang terdapat dalam majalah Gema Islam, dan materi dakwah yang terdapat dalam majalah Gema Islam. Telah ada penelitian terdahulu yang mengkaji majalah Gema Islam salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rouf dan Rhoma Dwi Aria dengan Judul “*Wacana Politik Islam Dalam Majalah Pandji Masyarakat dan Gema Islam (1960-1967)*” dalam penelitian tersebut membahas majalah Gema Islam dari aspek politik. Sejauh ini penelitian tentang peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia periode tahun 1962-1967 belum pernah ada yang mengkaji, dan menulis topik tersebut sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya historiografi yang mengkaji Pers Islam di Indonesia terkhusus majalah Gema Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis merumuskan daftar permasalahan dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan tujuan untuk memberikan batasan dalam penelitian agar lebih terfokus, dan tidak meluas dari pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah di Indonesia tahun 1962-1967?” yang kemudian diturunkan menjadi beberapa poin pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang peluncuran majalah Gema Islam?
2. Bagaimana strategi dakwah dalam majalah Gema Islam tahun 1962 - 1967?

3. Bagaimana muatan materi dakwah dalam majalah Gema Islam tahun 1962-1967?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan sejarah, dan peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia tahun 1962-1967. Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang peluncuran majalah Gema Islam.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah dalam majalah Gema Islam tahun 1962-1967.
3. Untuk mengetahui muatan materi dakwah dalam majalah Gema Islam tahun 1962-1967.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam mengkaji sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia dan menjadi sumber alternatif bacaan bagi pembaca secara umum dalam mempelajari sejarah dan perkembangan pers di Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Majalah Gema Islam Sebagai Media Dakwah di Indonesia tahun 1962-1967” di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan menambah referensi penulisan sejarah, dan perkembangan Pers Islam di Indonesia, kajian sejarah orde lama, dan kajian sejarah peradaban Islam kontemporer.
- 1.4.2 Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis untuk kemudian ditingkatkan kembali oleh penelitian berikutnya.

Memberikan gambaran serta pemahaman sekaitan dengan peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah di Indonesia tahun 1962-1967.

1.4.3 Manfaat Empiris, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara empiris kepada masyarakat umum sebagai wawasan pengetahuan kesejarahan tentang peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia tahun 1962-1967.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1. Peranan

Peranan dapat dimaknai sebagai suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial. Peranan diartikan sebagai suatu fungsi yang melekat pada suatu individu ketika menempati karakterisasi atau posisi tertentu dalam struktur sosial.⁹ Peran dapat juga dikatakan sebagai prilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh suatu individu yang menempati status sosisal tertentu di masyarakat. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi sehingga tindakan atau prilaku tertentu dikategorikan sebagai peran yaitu :

1. Peran dapat diartikan sebagai suatu konsep prilaku apa yang dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dimaknai sebagai tindakan seseorang yang memberikan dampak penting bagi masyarakat.

⁹ Edi Suhardono, *Teori Peran (konsep, derivasi, dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 3.

2. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi individu dalam masyarakat. Peranan merupakan seperangkat peraturan yang membimbing suatu kehidupan individu dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peranan lebih menekankan pada fungsi individu di masyarakat yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Peranan ditunjukan melalui aktivitas menjalankan fungsi sosial, penyesuaian diri, dan menjalankan peranan di masyarakat sesuai dengan posisinya.¹⁰ Teori peranan ini membantu penulis dalam menganalisis suatu peran, dan norma keagamaan yang terdapat dalam majalah Gema Islam yang di pergunakan oleh para *da'i* sebagai media dakwah yang memiliki peranan sebagai sarana penghantar pesan dakwah kepada masyarakat.

2. Media massa

Media massa secara umum dapat didefinisikan sebagai sarana, dan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi kepada komunikan secara tepat dan dalam jangkauan yang luas. Definsi tersebut selaras dengan pendapat Hafied Canggara yang menyatakan bahwa, media massa dapat diartikan sebagai alat ataupun sarana yang digunakan untuk menyampaiknan informasi, dan pesan dari sumber informasi kepada penerima pesan, dengan menggunakan alat seperti surat kabar, majalah, televisi, maupun radio.¹¹ Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yang menyatakan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019, hlm. 210.

¹¹ Dwi Kusuma Habibie, Dwi Fungsi Media Massa, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 7(2), 2018, hlm. 79.

bahwa, media massa adalah media komunikasi, dan informasi yang berfungsi untuk menyebarkan informasi secara masal, dan dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas.¹² Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan informasi kepada masyarakat secara luas. Di antara yang menjadi contoh media massa adalah surat kabar, majalah, televisi dan radio.

Media massa dapat dengan mudah diketahui lewat beberapa karakteristik yang melekat sebagai ciri identitas media massa. Karakteristik media massa menurut Hafied Canggara adalah sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, maksud dari bersifat melembaga artinya adalah media massa harus dikelola dengan baik dengan melibatkan banyak orang dari proses pengumpulan informasi, pengolahan, dan penyajian informasi semua dilakukan dengan tim kerja.
2. Bersifat satu arah, pola komunikasi yang ada dalam media massa pada umumnya memberikan pola komunikasi yang searah sehingga kurang memungkinkan untuk terjadinya komunikasi dua arah secara langsung antara komunikator dengan komunikan. Biasanya tanggapan dari penerima informasi akan memungkinkan untuk sampai kepada pemberi informasi dalam beberapa jeda waktu, terkhusus jika media

¹² *Ibid*, hlm. 79.

massa yang digunakan sebagai alat komunikasi tersebut bersifat tertulis seperti majalah.

3. Memiliki jangkauan yang luas, informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan dalam waktu yang bersamaan.
4. Menggunakan alat, dan peralatan yang bersifat teknis maupun mekanis seperti, televisi, radio, film, majalah, dan semacamnya. Merupakan bagian dari karakteristik media massa.
5. Bersifat Terbuka, dalam hal ini media massa memiliki jangkauan yang bersifat terbuka secara umum, informasi yang disampaikan bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan lapisan usia, kesukuan, agama, dan jenis kelamin.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat atau sarana komunikasi yang mengantarkan sampainya informasi dari komunikator kepada komunikan yang di dalamnya bisa berupa surat kabar, televisi, radio dan termasuk majalah. Majalah Gema Islam termasuk kedalam kategori dari media massa, sehingga penulis berkesuaian untuk menggunakan teori media massa sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian ini.

3. Media massa Islam

Media massa Islam adalah media massa yang dikhususkan untuk menjadi sarana dan alat komunikasi yang erat kaitannya dengan

¹³ Hamdani Thaha, Media Massa dan Masyarakat, *Jurnal At-tajdid*, Vol 1(1), 2009, hlm. 60-61.

kepentingan umat Islam. Informasi, dan pesan yang disampaikan harus memiliki jiwa, dan bernalaskan ajaran Islam. Menurut pendapat Roni Tabroni, media massa Islam digunakan sebagai sarana bagi umat Islam untuk memberikan edukasi pembelajaran, dan pesan dakwah kepada masyarakat, disamping mejalankan fungsi utamanya sebagai sarana penyampaian informasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sarana media massa juga telah digunakan sejak awal sebagai alat perjuangan umat Islam.¹⁴

Media massa dapat dikatakan sebagai media massa Islam jika memenuhi syarat-syarat yang berlaku. Menurut Mohammad Abdul Aziz syarat-syarat tersebut adalah :

1. Kepemilikan media massa Islam harus dimiliki oleh orang Islam, hal ini merupakan syarat yang logis untuk bisa menjadikan media massa tersebut layak dikatakan sebagai media massa Islam. Jika kepemilikan media massa tersebut dimiliki oleh kelompok secara kolektif, maka kepemilikan umat Islam harus menjadi mayoritas kepemilikan sahamnya.
2. Media massa Islam harus memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari pengembangan misi dakwah yang mensyiarakan agama Islam. Salah satu fungsi utama media massa Islam adalah untuk membangun masyarakat kaum muslimin melalui pemberian akses pendidikan, dan

¹⁴ Roni Tabroni, *Media Massa Islam Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat*, Yogyakarta: Calpuslis, 2017, hlm. 1-5.

pembelajaran agama dengan memanfaatkan media massa sebagai sarana dakwah Islam.

3. Media massa Islam wajib untuk menerapkan nilai, norma, dan aturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan gambaran yang jelas sekaitan dengan apa, dan bagaimana media massa bisa disebut sebagai media massa Islam. Hal ini perlu diketahui agar dalam proses pengkajian sejarah, dan peranan media massa Islam di Indonesia, terkhusus dalam perannya sebagai media dakwah Islam yang ikut serta dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat muslimin dapat diketahui, dan dipahami dengan jelas sesuai landasan yang benar. Teori media massa Islam ini akan penulis pergunakan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis sejarah, fungsi, dan syarat dari media massa Islam. Sehingga penulis mudah untuk menganalisis peranan majalah Gema Islam sebagai media massa Islam.

4. Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” dari kata *do’ā*, *yad’u* yang dapat diartikan sebagai panggilan atau ajakan. Sedangkan secara terminologis dakwah dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas yang bertuju pada penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai cara yang bijaksana. Sehingga dapat membentuk individu dan kelompok yang dapat

¹⁵ Abdul Aziz, *loc.cit.*

menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁶

Untuk lebih memperkaya pengetahuan definisi dakwah, maka penulis merasa perlu untuk mencatumkan beberapa pengertian dakwah menurut para ahli di antaranya adalah:

1. Menurut Syech Ali Mahfudh, dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dengan berpedoman pada petunjuk aturan (agama). Kemudian menyeru manusia menuju jalan kebaikan, dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, semata-mata dilakukan agar mereka mendapatkan kebaikan, baik di dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.¹⁷
2. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah segenap usaha yang dilakukan untuk menyampaikan kepada individu muslim maupun kepada kelompok kaum muslimin sekaitan dengan cara pandang dan tujuan kehidupan yang sesuai dengan konsep, dan ajaran agama Islam, yaitu dengan menyeru pada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Dengan menggunakan berbagai macam cara, dan media serta membimbing kehidupan masyarakat kaum muslimin dalam bermasyarakat dan bernegara.¹⁸
3. Menurut Abdul Munir Mulkan, dakwah adalah mengubah masyarakat kaum muslimin menuju kehidupan yang lebih baik dari berbagai

¹⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013 hlm. 8.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁸ Dini Maulina, Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* Vol 4(1), 2021 hlm. 104.

macam aspek kehidupan. Dengan tujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kenyataan hidup baik secara individu maupun di masyarakat sebagai tata kehidupan bersama secara keseluruhan.¹⁹

Beberapa definisi dakwah di atas menghantarkan penulis pada sebuah kesimpulan bahwa dakwah adalah, aktivitas yang dilakukan untuk menyeru manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mengenal Islam, mempelajari Islam, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan bagi umat Islam. Dakwah dilakukan dengan berbagai macam cara yang persuasif, simpatik, dan menarik, sehingga dapat memudahkan bagi orang yang menjadi sasaran penyampaian dakwah Islam untuk menerima, dan pada akhirnya mejadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menjalani hidup baik secara individu maupun masyarakat.

Ilmu dakwah memiliki beberapa unsur yang menjadi komponen-komponen yang selalu ada dalam dakwah itu sendiri. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah: subyek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*thariqah*) dan efek dakwah (*atsar*).²⁰ Unsur dakwah tersebut harus saling memiliki keterkaitan dalam melaksanakan dan mensukseskan misi dakwah Islam. Penjelasan lebih lengkap dari beberapa istilah dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Otologi, Epistomologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018 hlm. 11.

²⁰ Mohammad Hasan, *op.cit* hlm. 58.

1. *Da'i*, sebagai subyek dakwah dapat diartikan sebagai orang yang melakukan proses dakwah baik dengan lisan, dengan tulisan, dan dengan perbuatan baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi, dan kelembagaan yang melakukan proses dakwah.²¹
2. *Mad'u*, sebagai obyek dakwah dapat diartikan sebagai orang baik individu, maupun kelompok yang menjadi penerima dari pesan dakwah. *Mad'u* sebagai obyek dakwah bukan hanya saja orang yang beragama Islam, akan tetapi termasuk juga mereka yang bukan penganut agama Islam. Tujuan dakwah kepada dua kelompok *mad'u* tersebut berbeda. Jika pesan dakwah disampaikan kepada orang yang sudah beriman maka tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan orang beriman itu sendiri, sedangkan untuk orang yang belum beriman dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajak mereka untuk masuk ke dalam ajaran agama Islam.²²
3. *Maddah*, sebagai materi dakwah dapat diartikan sebagai materi atau isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* sebagai subyek dakwah, kepada *mad'u* sebagai obyek dakwah. Materi yang disampaikan adalah berbagai macam ilmu pengetahuan Islam yang sangat luas. Secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam kelompok materi *aqidah*, materi *syariah*, materi *tarikh* dan materi *akhlaq*.²³
4. *Wasilah*, sebagai media dakwah dapat diartikan sebagai alat ataupun perantara yang dipergunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan

²¹ *Ibid*, hlm. 58.

²² *Ibid*, hlm. 67.

²³ *Ibid*, hlm. 71.

dakwah kepada *mad'u*. Menurut Dr. Hamzah Ya'qub di antara yang menjadi *wasilah* dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Lisan merupakan *wasilah* dakwah yang paling mudah paling umum dilakukan dan paling sering digunakan. Penyampaian materi dan pesan lisan dakwah secara lisan di antaranya dengan ceramah, kuliah, pidato, dan semacamnya.
- b. Tulisan, tulisan sebagai wasilah dakwah, bisa diaplikasikan melalui buku, majalah, surat kabar, spanduk dan semacamnya.
- c. Visual, seperti gambar, lukisan, karikatur dan yang semacamnya.
- d. Audio visual, adalah *wasilah* dakwah yang memanfaatkan alat yang merangsang indra pendengaran ataupun penglihatan, *wasilah* dakwah ini umumnya seperti film, televisi, video, dan yang semacamnya.
- e. *Akhlaq*, adalah perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dari seorang muslim terkhusus dalam konteks dakwah adalah perbuatan nyata dari *da'i*.²⁴

5. *Thariqah*, sebagai metode dakwah dimaknai sebagai cara penyampaian dakwah yang dilakukan *da'i* kepada obyek dakwah yakni *mad'u*. Dalam artian lain metode dakwah adalah mempelajari cara-cara yang harus ditempuh yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 76-77

²⁵ Abdullah, *op.cit*, hlm. 134

Metode dakwah meliputi beberapa cakupan yang secara garis besar dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Dakwah *Bil-Hikmah*, diartikan sebagai cara dakwah yang bijaksana yang dibalut dengan akal budi yang mulia, dan hati yang bersih. Dalam praktek dakwah, hikmah dimaknai sebagai cara dakwah yang dapat menarik simpati orang lain untuk dengan sadar dan tanpa adanya paksaan mengikuti gagasan atau ide tertentu. Dalam kaitan dakwah adalah orang akan lebih mudah menerima pesan dakwah yang diterima.²⁶ Sementara Buya Hamka, menjelaskan bahwa hikmah memiliki definisi yang lebih halus dari filsafat. Dakwah menggunakan metode hikmah sangat besar kemungkinannya untuk menarik simpati penerima dakwah, baik bagi kalangan awam maupun kalangan cendikiawan. Dakwah dengan hikmah lebih mudah diterima, baik dakwah itu dilakukan secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.²⁷
2. Dakwah *Mauidzah Hasanah*, diartikan sebagai metode dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasihat dan pesan-pesan keagamaan secara baik. Definisi ini bersesuaian dengan pendapat Mohammad Natsir, yang menjelaskan bahwa *Mauidzah Hasanah* adalah uraian materi dakwah yang menyentuh hati, dan mengarahkan pada kebaikan.²⁸

²⁶ Agusman & Muhammad Hanif, Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi, *Jurnal Dakwah* vol 4(1), 2021, hlm. 53.

²⁷ Abdullah, *op.cit*, hlm. 136

²⁸ *Ibid*, hlm. 141.

3. Dakwah *Mujadalah (Jidal)*, dimakanai sebagai metode yang dilakukan dengan cara berdebat atau membantah. Menurut Buya Hamka, metode *mujadalah* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara memahami pokok permasalahan dan mitra dialog dalam proses dakwah *mujadalah*. Menurut Mohammad Natsir, *mujadalah* adalah metode dakwah dengan cara diskusi yang disertai bukti, dan alasan sehingga dapat mengalahkan alasan bagi pihak yang menolaknya.²⁹

Setelah mengetahui unsur-unsur dalam dakwah tersebut maka akan kita ketahui bahwa tujuan utama dari dakwah tersebut adalah hadirnya atsar atau efek dakwah yang memperlihatkan adanya bekas atau jejak dari dilakukannya dakwah. Jejak tersebut berupa perkembangan keadaan kaum muslimin kearah yang lebih baik sebagaimana yang telah disyariatkan. Berdasarkan uraian mengenai teori dakwah tersebut penulis akan menggunakan teori tersebut untuk membantu penulis dalam menganalisis startegi (metode) dakwah, dan muatan materi dakwah dalam majalah Gema Islam.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka diperlukan penulis untuk menguraikan sumber-sumber yang telah berhasil penulis kumpulkan berupa data, dan informasi yang kemudian dijadikan sandaran rujukan bagi penulis ataupun sebagai sumber bacaan baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, naskah, catatan, arsip, video, dan rekaman sejarah, ataupun dokeumen-dokumen lainnya yang dapat

²⁹ *Ibid*, hlm. 142.

digunakan oleh penulis untuk membantu dalam penelitian ini. Karena itu penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menggali informasi fakta dan data dari penelitian yang penulis lakukan, bersamaan juga sebagai dasar dari pemikiran dalam penelitian ini.

Buku karya Roni Tabroni yang terbit pada tahun tahun 2024. Buku karya Roni Tabroni tersebut berjudul *Pers Islam Pendekatan Sejarah dan Perannya di Masyarakat* yang di dalamnya membahas secara komprehensif sekaitan dengan sejarah pers Islam di Indonesia, perkembangan pers Islam, dan fungsi pers Islam, dan termasuk di dalamnya membahas kelahiran pers Islam di Indonesia pada masa awal. Buku tersebut membantu penulis untuk memahami bagaimana sejarah pers Islam di Indonesia, fungsi pers Islam, dan dinamika perkembangan pers Islam di Indonesia termasuk Majalah Gema Islam.

Buku karya H. Rusydi Hamka yang terbit pada tahun 2018. Buku tersebut berjudul *Buya Hamka Pribadi & Martabat* buku tersebut merupakan buku biografi dari seorang ulama yang memiliki andil besar dalam lahirnya Majalah Gema Islam. Buku ini ditulis oleh putra dari beliau yang juga masuk dalam salah satu tokoh yang ikut menegelola majalah Gema Islam. Buku tersebut membantu penulis untuk mengetahui sejarah berdirinya majalah Gema Islam sebagai media massa Islam yang menjadi media dakwah Islam di Indonesia sejak tahun 1962-1967. Dengan buku ini penulis menganalisis bagaimana latar belakang peluncuran majalah Gema Islam, tujuan peluncuran Gema Islam dan dampaknya bagi masyarakat.

Buku karya Mohammad Hasan yang terbit pada tahun 2013. Buku tersebut berjudul *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* dalam buku ini, Mohammad Hassan menjelaskan dengan komprehensif sekaitan dengan metodologi Ilmu Dakwah yang termasuk di dalamnya membahas definisi dakwah, hukum dakwah, fungsi, tujuan dakwah, dan juga unsur-unsur dalam dakwah. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis Majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia. Penulis menggunakan buku ini untuk menganalisis metode dakwah dan materi dakwah dalam majalah Gema Islam.

Buku karya Roni Tabrani yang terbit pada tahun 2017. Buku tersebut berjudul *Media Massa Islam Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat* isi buku tersebut membantu penulis dalam menganalisis, dan memahami fungsi media massa Islam bagi masyarakat termasuk majalah Gema Islam yang merupakan media massa Islam. Selain dari beberapa buku tersebut penulis juga menggunakan sumber-sumber referensi lain yang memberikan informasi mendalam tentang penelitian ini. Di antara referensi tersebut adalah artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sekaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sopi Apisa Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi dengan bentuk penelitian skripsi tahun 2021 yang berjudul “Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di

Tasikmalaya Tahun 1933-1936” Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada peranan pers, dan media massa sebagai media dakwah, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian sejarah. Letak perbedanya adalah penelitian terdahulu membahas mengenai peranan pers Islam Al-Mawaidz sedangkan penelitian ini membahas mengenai majalah Gema Islam. Perbedaan berikutnya adalah perbedaan batasan temporal dan spasial jika penelitian terdahulu mengambil batasan spasial Tasikmalaya dengan Periode 1933-1936, maka penelitian ini penulis membahas majalah Gema Islam di Indonesia dari tahun 1962-1967.

Kedua adalah Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rouf dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri dengan judul penelitian “Wacana Politik Islam dalam majalah Pandji Masyarakat dan majalah Gema Islam 1959-1967” Artikel Ilmiah yang diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Dalam pembahasan penelitian ini, setidaknya ada tiga pokok pembahasan yaitu, 1. Gambaran umum politik Islam, dan pers di Indonesia tahun 1945-1967. 2. Eksistensi wacana politik Islam dalam majalah Pandji Masyarakat dan Gema Islam tahun 1959-1967. 3. Perbandingan wacana politik Islam dalam majalah Pandji Masyarakat dan majalah Gema Islam. Relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas majalah Gema Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penelitian terdahulu fokus membahas mengenai wacana politik Islam yang ada dalam majalah Gema Islam,

sedangkan penelitian ini akan fokus pada peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia periode 1962-1967.

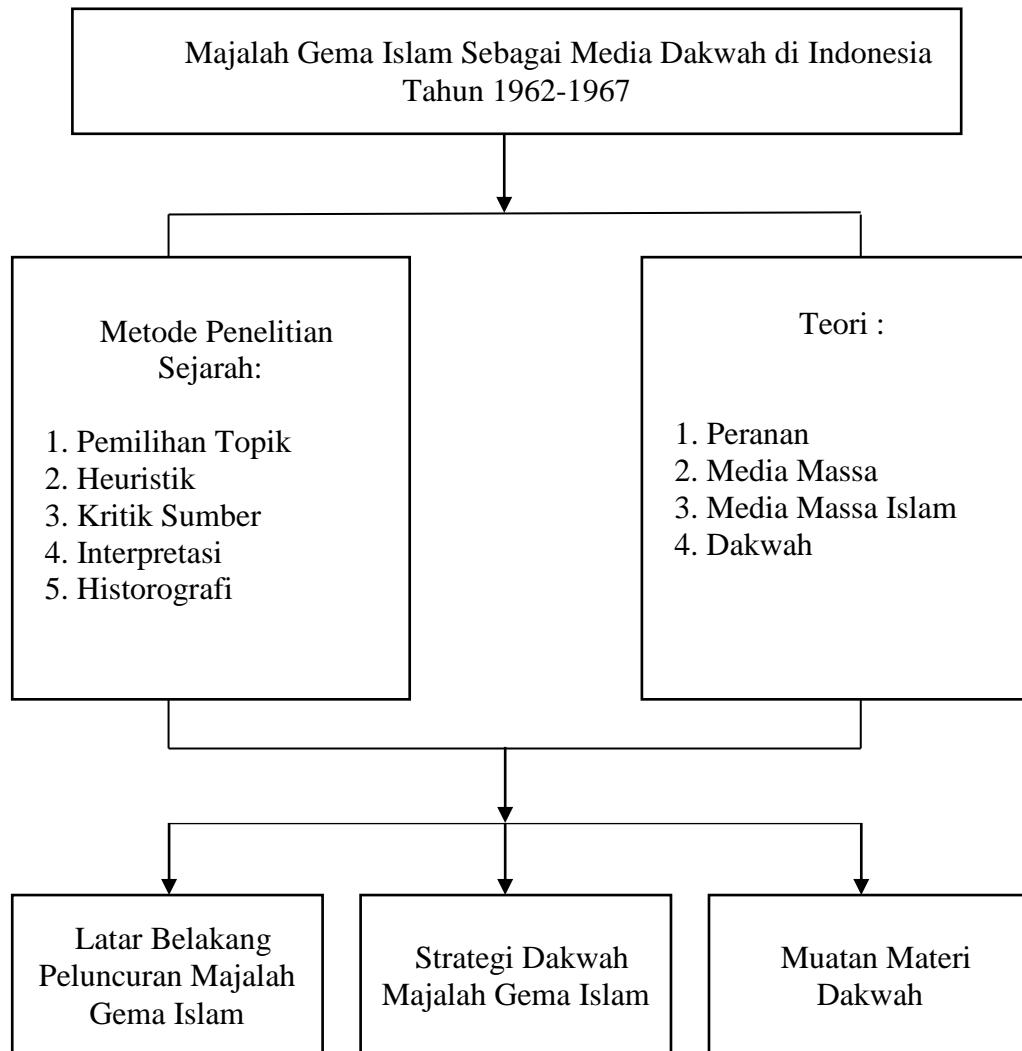
Penelitian yang dilakukan oleh Asifa Nurlaila, dengan judul penelitian “Peranan Majalah Suara Aisyiyah (SA) Dalam Pergerakan Perempuan Islam Berkemajuan Tahun 1998-1999”. Skripsi yang diterbitkan Universitas Siliwangi tahun 2021. Penelitian ini membahas peranan dari majalah Suara Aisyiyah dalam pergerakan perempuan Islam yang berkemajuan dari tahun 1998-1999 dengan hasil penelitian, bahwa peranan SA dalam pergerakan perempuan Islam dibuktikan dengan pemberdayaan, dan memfasilitasi pendidikan bagi kaum perempuan, memberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan menghormati dan memuliakan perempuan, mengangkat banyak tokoh perempuan yang dapat menunjukkan prestasi dan memberi andil dalam peradaban. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan mengkaji majalah yang berbasis Islam, dan peranannya. Sedangkan perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas, dan mengkaji majalah Gema Islam dari tahun 1962-1967, sedangkan penelitian terdahulu membahas majalah Suara Aisyiyah dari tahun 1998-1999.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan sebuah uraian yang mengambarkan kerangka berfikir bagaimana proses penelitian ini akan berjalan dilakukan dengan visualisasi terkait hubungan antara variabel-

variabel yang akan diamati ataupun diukur melalui proses penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi sebagai syarat melakukan penelitian sejarah.³⁰

1.6.1 Pemilihan Topik

Pada proses awal penelitian, pemilihan topik merupakan hal yang krusial untuk ditentukan. Dalam tahapan ini seorang peneliti sejarah diharuskan terlebih dahulu untuk menentukan topik yang akan dikaji dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis membahas sekaitan dengan peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia pada periode tahun 1962-1967. Batasan periodesasi yang dipilih dalam topik penelitian ini adalah rentang tahun 1962-1967, dimana tahun 1962 merupakan tahun lahirnya majalah Gema Islam dan tahun 1967 merupakan tahun terakhir dari majalah Gema Islam terbit di Indonesia.

Penentuan topik penelitian sejarah, perlu dilandasi dengan kedekatan emosional dan intelektual.³¹ Kedekatan emosional yang menjadi dasar dalam pemilihan topik penelitian ini adalah, bahwa penulis memiliki kedekatan emosional dengan topik-topik sekaitan dengan sejarah peradaban Islam, dan termasuk di dalamnya sejarah perkembangan dakwah Islam. Ditambah lagi penulis secara pribadi mengagumi akan sosok yang termasuk ada di balik hadir, dan berkembangnya majalah Gema Islam yaitu Buya Hamka. Adapun

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013 hlm. 69.

³¹ *Ibid*, hlm. 70.

kedekatan intelektual penulis dalam pemilihan topik ini adalah tersedianya sumber sejarah yang bisa dijadikan dasar dalam penelitian ini baik sumber primer maupun sumber sekunder.

1.6.2 Heuristik

Langkah berikutnya dalam penelitian sejarah adalah tahapan heuristik. Heuristik berasal dari kata *heurisken* dalam bahasa Yunani yang dapat dimaknai sebagai menemukan atau mengumpulkan sumber sejarah.³² Tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik berupa sumber primer, maupun sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang bersinggungan langsung dengan peristiwa sejarah, baik sebagai pelaku sejarah ataupun saksi yang mangalami peristiwa sejarah tersebut. Dalam kajian penelitian ini penulis berhasil menemukan sember primer berupa majalah Gema Islam dari tahun 1962-1967. Penulis mengumpulkan seumber-sumber tersebut dari para kolektor buku dan majalah antik di Sleman Yogyakarta, dan Payakumbuh Sumatera Barat. Berikut sumber primer yang penulis dapatkan dalam topik penelitian ini :

1. Majalah Gema Islam, No 1 tahun ke 1 Januari 1962
2. Majalah Gema Islam, No 9 tahun ke 1 Juni 1962
3. Majalah Gema Islam, No 18 tahun ke 1 Oktober 1962
4. Majalah Gema Islam, No 25 tahun ke 2 Februari 1963
5. Majalah Gema Islam, No 32 tahun ke 2 Mei 1963

³² M. Dien Madjid Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hlm 219.

6. Majalah Gema Islam, No 33 tahun ke 2 Juni 1963
7. Majalah Gema Islam, No 38 dan 39 tahun ke 2 September 1963
8. Majalah Gema Islam, No 45 tahun ke 3 Januari 1964
9. Majalah Gema Islam, No 46 tahun ke 3 Januari 1964
10. Majalah Gema Islam, No 59 tahun ke 3 Oktober 1964
11. Majalah Gema Islam, No 61 tahun ke 3 November 1964
12. Majalah Gema Islam, No 65 tahun ke 4 Januari 1965
13. Majalah Gema Islam, No 68 tahun ke 4 Februari 1965
14. Majalah Gema Islam, No 77 tahun ke 4 Juli 1965
15. Majalah Gema Islam, No 87 tahun ke 5 November 1966
16. Majalah Gema Islam, No 89 tahun ke 5 Desember 1966
17. Majalah Gema Islam, No 90 tahun ke 6 Januari 1967
18. Majalah Gema Islam, No 91 tahun ke 6 Februari 1967
19. Majalah Gema Islam, No 92 tahun ke 6 Maret 1967
20. Majalah Gema Islam, No 94 tahun ke 6 Juni 1967
21. Majalah Gema Islam, No 95 tahun ke 6 Oktober 1967

Kemudian penulis juga menemukan sumber primer lainnya sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Buku karya H. Rusydi Hamka, yang berjudul *Buya Hamka Pribadi dan Martabat* terbit di Jakarta oleh penerbit Noura (PT Mizan Republika) tahun 2018. Buku tersebut penulis pergunakan untuk menjadi sumber rujukan sejarah pendirian majalah Gema Islam tahun 1962.

2. Buku *Kenang-kenagan 70 tahun Buya Hamka*, terbit di Jakarta oleh penerbit Yayasan Nurul Islam tahun 1978. Buku tersebut penulis gunakan menjadi sumber rujukan dari sejarah terbentuknya majalah Gema Islam tahun 1962.
3. Majalah Pandji Masyarakat no 31 tahun 1966. Majalah ini merupakan pendahulu dari Gema Islam yang sebelumnya pernah berhenti terbit pada tahun 1966. Majalah ini penulis gunakan sebagai tambahan informasi majalah sezaman.
4. Majalah Risalah no 40/41 tahun 1966 merupakan majalah Islam terbitan Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan sezaman dengan Gema Islam.
5. Majalah Al Muslimun no 25 tahun 1965 yang diterbitkan sezaman dengan Gema Islam.

Kemudian penulis juga menemukan sumber sekunder yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah.

1. Buku Karya Roni Tabroni, yang berjudul *Pers Islam dan Perananya di Masyarakat* terbit di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Diniyah pada tahun 2024. Buku ini menjadi sumber rujukan penulis untuk menganalisis sejarah, tujuan, dan fungsi majalah Gema Islam sebagai pers Islam di Indonesia tahun 1962-1967.
2. Buku Karya Mohammad Hassan, yang berjudul *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* buku ini terbit di Surabaya oleh penerbit Pena Salsabila tahun 2013. Buku ini penulis jadikan sebagai sandaran penulis dalam menganalisis

bentuk-bentuk metode dakwah dalam konten majalah Gema Islam dan muatan materi dakwah dalam Majalah Gema Islam.

3. Buku Karya Roni Tabroni, yang berjudul *Media Massa Islam Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat* buku ini di Yogyakarta oleh Penerbit Calpulis pada tahun 2017. Buku ini menjadi sumber bagi penulis untuk menganalisis sejarah dan fungsi media massa Islam dalam hal ini adalah majalah Gema Islam dalam perananya sebagai media dakwah Islam di Indonesia tahun 1962-1967.

1.6.3 Verifikasi

Tahapan selanjutnya dalam proses penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini, penulis melakukan seleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan melakukan proses kritisik sumber baik kritisik *ekstern* dan *intern*. Kritisik *intern* dilakukan untuk mengetahui dan menilai kelayakan dari sumber yang digunakan sebagai sumber. Kredibilitas sebuah sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap sebuah kebenaran. Sedangkan kritisik *ekstern* dilakukan untuk mengetahui keabsahan atau otentik tidaknya suatu sumber sejarah misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan suatu dokumen, sampai dengan pada tahap pengecekan bahan berupa jenis kertas maupun tinta dari dokumen yang digunakan sebagai sumber.³³

Proses kritisik sumber pada penelitian ini penulis lakukan dengan melakukan proses kritisik *intern* dengan memastikan informasi dalam sumber

³³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017, hlm. 66.

relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dan informasi tersebut dapat diyakini kebenarannya dengan cara membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Adapun kritik *ekstern* terhadap sumber, penulis lakukan dengan cara pengecekan langsung terhadap kondisi fisik dari sumber-sumber yang didapatkan, mulai dari pengecekan tahun terbit, pengecekan gaya bahasa, sampai pada bahan pembuatan seperti jenis kertas dan tinta. Pada sumber majalah, penulis memperhatikan kondisi fisik secara langsung dari majalah yang digunakan sebagai sumber di antaranya pada majalah Gema Islam Tahun 1962, 1963, dan 1964. Majalah ini penulis dapatkan dari kolektor majalah lama dari berbagai Kota di Indonesia seperti, Sidoarjo, Yogyakarta, dan Payakumbuh. Pada proses ini penulis mendapati adanya nomor pada majalah tersebut seperti pada tahun 1962 terbit Majalah Gema Islam no 9 tahun ke 1 bulan Juni 1962. Pada tahun 1963 terbit Majalah Gema Islam no 32 tahun ke 2 bulan oktober 1963. Pada tahun 1964 terbit Majalah Gema Islam no 61 tahun ke 3 bulan November 1964.

Kondisi fisik dari beberapa majalah tersebut dalam kondisi yang baik tidak ada halaman yang hilang, ataupun tulisan yang tidak dapat dibaca. Kemudian jenis kertas pada beberapa majalah Gema Islam tersebut merupakan jenis kertas yang umum digunakan oleh penerbitan pada masa tersebut tahun 1960-1967 dan gaya bahasa juga seperti halnya majalah yang terbit di tahun tersebut, kemudian penggunaan ejaan juga masih menggunakan ejaan lama yaitu ejaan Soewandi.

Kritik sumber yang sama penulis lakukan pada sumber primer buku. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang terdapat pada buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* dengan buku *Kenang-kenagan 70 tahun Buya Hamka* sebagai bentuk kritik *intern*. Pada bagian ini penulis menemukan adanya kesesuaian informasi dari kedua sumber buku tersebut sehingga informasi yang termuat dapat dijadikan sumber yang kredibel dalam penulisan penelitian ini. Proses kritik ekstern penulis lakukan dengan cara mengamati secara langsung pada kondisi fisik buku tersebut. Pada poses ini penulis pendapati kondisi fisik buku yang baik tidak ada halaman yang hilang, tidak ada sobekan, dan terdapat identitas buku yang jelas seperti penulis, penerbit dan tahun terbit.

1.6.4 Interpretasi

Tahapan berikutnya dalam penelitian sejarah adalah tahapan Interpretasi, yaitu proses penyusunan dari fakta-fakta yang dikumpulkan untuk kemudian ditafsirkan sehingga dapat membentuk suatu cerita persitiwa sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat esensial dan krusial.³⁴ Tahapan interpretasi dilakukan untuk menemukan fakta-fakta sejarah sekaitan dengan peranan majalah Gema Islam sebagai media dakwah Islam di Indonesia tahun 1962-1967. Proses penafsiran dilakukan oleh penulis dengan dua tahapan yaitu tahapan analisis dan tahapan sintesis. Tahapan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan membuat resensi dari berbagai sumber yang di

³⁴ *Ibid*, hlm. 68.

dapatkan sedangkan tahapan sintesis penulis menggabungkan informasi dan fakta dari berbagai sumber yang telah didapatkan secara kronologis.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian sejarah. Historiografi adalah tahapan penulisan dari sebuah peristiwa sejarah bukan hanya semata-mata serangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Proses penulisan sejarah dilakukan setelah peneliti melakukan serangkaian proses penelitian mulai dari heuristik, kritik, dan interpretasi maka setelah melalui tahapan tersebutlah penulisan sejarah dilakukan.³⁵

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian yang membahas dan menjelaskan urutan dari susunan penelitian pada proposal penelitian skripsi. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab bahasan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1, pada penelitian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan teoritis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan terakhir adalah metode penelitian sejarah.

Bab 2, pada penelitian ini membahas hasil dari rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan turunan yang pertama adalah bagaimana latar belakang peluncuran majalah Gema Islam. Pada bab ini berisi deskripsi latar belakang proses lahirnya Gema Islam, konsisi sosial politik umat Islam masa Orde Lama, dan gambaran umum pers pada masa Orde Lama.

³⁵ *Ibid*, hlm. 70

Bab 3, pada bab ini penulis akan menguraikan bagaimana strategi, dakwah yang terdapat dalam majalah Gema Islam. dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil analisis dari identitas majalah Gema Islam, metodologi dakwah, dan rubrik dakwah majalah Gema Islam.

Bab 4, penulis akan menyajikan dan menguraikan hasil analisis berupa muatan-mutatan materi dakwah Islam dalam konten dakwah Islam yang terdapat di beberapa rubrik Majalah Gema Islam sebagai media dakwah di Indonesia tahun 1962-1967.

Bab 5, penulis kemudian menutup Skripsi ini dengan bab 5 yang di dalamnya terdapat kesimpulan, dan saran yang diperuntukan untuk semua pihak yang membutuhkan.Pada bagian ini penulis menyampaikan secara singkat hasil dari penelitian yang sudah penulis lakukan mengenai Majalah Gema Islam sebagai media dakwah di Indonesia tahun 1962-1967.